

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Smartphone

1. Smartphone

Smartphone merupakan perangkat telepon genggam pintar yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan telepon seluler biasa, karena telah dilengkapi dengan sistem operasi, akses internet, kamera digital, media sosial, serta berbagai aplikasi pendukung lainnya. Perkembangan *smartphone* yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern (Hidayat & Kurniawan, 2022).

Smartphone tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi, hiburan, media pembelajaran, transaksi digital, serta interaksi sosial. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan *smartphone* membantu aktivitas manusia menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Pada kalangan pelajar, *smartphone* dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti mencari materi pelajaran, mengakses internet,

menonton video pembelajaran, mengikuti kelas daring, berkomunikasi dengan guru maupun teman, serta menyelesaikan tugas sekolah. Dalam konteks ini, penggunaan *smartphone* dapat memberikan manfaat positif apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar (Jamun et al., 2024).

Namun demikian, penggunaan *smartphone* yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Banyak pelajar menggunakan *smartphone* untuk bermain game online, mengakses media sosial, serta menonton konten hiburan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya fokus saat belajar, kecenderungan menunda tugas, serta menurunnya konsentrasi belajar (Sari et al., 2023).

Selain itu, penggunaan *smartphone* dalam durasi yang lama juga dapat menyebabkan kelelahan mata, gangguan pola tidur, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka dapat berdampak pada perkembangan psikologis maupun akademik siswa (Christigracia & Elis, 2025).

Dengan demikian, *smartphone* merupakan perangkat digital multifungsi yang memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, penggunaannya pada kalangan pelajar perlu dikontrol agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses belajar dan perkembangan siswa.

2. Intensitas Penggunaan *Smartphone*

Intensitas penggunaan *smartphone* merupakan tingkat keseringan, lamanya waktu, serta keterlibatan seseorang dalam menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari. Intensitas ini mencerminkan seberapa sering individu menggunakan *smartphone*, berapa lama durasi penggunaannya, serta sejauh mana tingkat ketergantungan terhadap perangkat tersebut. Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone*, maka semakin besar pula waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan perangkat digital (Pratama, 2024).

Pada kalangan pelajar, intensitas penggunaan *smartphone* dapat dilihat dari kebiasaan membawa *smartphone* ke mana saja, sering memeriksa notifikasi, menggunakan *smartphone* pada waktu luang, bahkan saat waktu belajar atau sebelum tidur. Hal ini menunjukkan bahwa *smartphone* telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa (Rahmawati, 2022).

Intensitas penggunaan *smartphone* pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemudahan akses internet, kebutuhan komunikasi, tuntutan tugas sekolah, pengaruh teman sebaya, serta tingginya minat terhadap media sosial dan hiburan digital. Selain itu, perkembangan aplikasi digital yang semakin beragam turut mendorong siswa untuk lebih sering menggunakan *smartphone* (Jamun et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dengan intensitas tinggi cenderung memberikan dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Siswa yang terlalu sering menggunakan *smartphone* berisiko mengalami gangguan dalam

manajemen waktu, menurunnya produktivitas belajar, berkurangnya waktu istirahat, serta menurunnya konsentrasi belajar akibat perhatian yang mudah teralihkan (Sari et al., 2023).

Namun demikian, intensitas penggunaan *smartphone* tidak selalu berdampak negatif. Apabila digunakan untuk kegiatan yang bersifat akademik, seperti mencari materi pelajaran, mengakses e-book, mengikuti pembelajaran daring, serta komunikasi pembelajaran, maka *smartphone* dapat menjadi sarana pendukung yang efektif dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan tidak hanya durasi penggunaan, tetapi juga tujuan penggunaan *smartphone* tersebut (Maulana et al., 2024).

Dalam penelitian ini, indikator intensitas penggunaan *smartphone* meliputi:

1. Frekuensi penggunaan *smartphone* setiap hari
2. Durasi penggunaan *smartphone* per hari
3. Tujuan penggunaan *smartphone*
4. Penggunaan *smartphone* saat waktu belajar
5. Tingkat ketergantungan terhadap *smartphone*

Berdasarkan indikator tersebut, intensitas penggunaan *smartphone* dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor hasil pengukuran kuesioner. Dengan demikian, intensitas penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku belajar dan konsentrasi siswa.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian, pikiran, dan energi psikis terhadap kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu tanpa terganggu oleh rangsangan lain di sekitarnya. Konsentrasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima, memahami, serta mengingat materi yang disampaikan (Slameto, 2021).

Siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik cenderung lebih mudah memahami penjelasan guru, mampu menyelesaikan tugas dengan optimal, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan tingkat konsentrasi yang rendah cenderung mudah terdistraksi, mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang fokus selama pembelajaran, serta menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik (Syaiful Bahri & Djamarah, 2022)

Konsentrasi belajar sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun saat belajar mandiri. Ketika konsentrasi siswa terganggu, maka proses penerimaan informasi menjadi tidak maksimal, sehingga materi yang dipelajari menjadi sulit dipahami dan mudah dilupakan (Rahmawati, 2023).

Ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik antara lain mampu memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, tidak mudah terpengaruh oleh gangguan lingkungan, mampu mengerjakan tugas tepat waktu, aktif bertanya, serta mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari (Pratama, 2024).

Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan konsentrasi belajar cenderung menunjukkan perilaku seperti sering melamun saat pembelajaran berlangsung, mudah teralihkan perhatiannya, kurang memperhatikan penjelasan guru, kesulitan memahami materi, sering menunda tugas, serta kurang memiliki motivasi belajar (Sari et al., 2023).

Konsentrasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, motivasi, minat belajar, kelelahan fisik dan mental, serta kondisi psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, suasana kelas, kebisingan, metode pembelajaran, serta penggunaan *smartphone* yang berlebihan (Maulana et al., 2024).

Dalam konteks era digital, penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Notifikasi yang muncul secara terus-menerus, akses terhadap media sosial, serta konten hiburan digital dapat menyebabkan perhatian siswa mudah terpecah, sehingga mengganggu fokus selama proses pembelajaran (Christigracia & Elis, 2025).

Dengan demikian, konsentrasi belajar merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Semakin baik tingkat konsentrasi belajar siswa, maka semakin besar peluang siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar siswa tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai

pendukung maupun penghambat kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Apabila faktor pendukung terpenuhi, maka konsentrasi belajar siswa cenderung meningkat, sedangkan adanya berbagai gangguan dapat menyebabkan konsentrasi belajar menurun (Rahmawati, 2023).

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis.

a. Kondisi Kesehatan

Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang sehat cenderung lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan dengan siswa yang sedang sakit, mengalami gangguan penglihatan, sakit kepala, atau kelelahan. Kondisi fisik yang kurang baik dapat menghambat fokus saat belajar (Djamarah, 2022).

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam berkonsentrasi (Pratama, 2024).

c. Minat belajar

Minat terhadap materi pelajaran akan meningkatkan perhatian siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap materi cenderung lebih mudah fokus selama proses pembelajaran (Sari, N.; Putra, Y.; Lestari, 2023)

d. Kelelahan fisik dan mental

Kelelahan akibat kurang tidur, aktivitas berlebihan, atau tekanan mental dapat menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi. Kondisi ini juga dapat menurunkan daya tangkap terhadap materi pelajaran (Maulana et al., 2024).

e. Kondisi psikologis

Keadaan emosional seperti kecemasan, stres, atau tekanan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Sebaliknya, kondisi psikologis yang stabil akan membantu siswa lebih fokus dalam belajar (Rahman & Utami, 2024).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan belajar dan kondisi sosial.

a. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif akan membantu siswa lebih mudah berkonsentrasi. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat mengganggu fokus belajar (Rahmawati, 2023).

b. Suasana kelas

Suasana kelas yang tertib dan kondusif akan meningkatkan perhatian siswa. Jika suasana kelas tidak terkendali, maka konsentrasi siswa akan terganggu (Djamarah, 2022).

c. Metode pembelajaran guru

Metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, metode yang monoton cenderung membuat siswa kehilangan fokus (Pratama, 2024).

d. Kebisingan

Gangguan suara dari lingkungan sekitar dapat memecah perhatian siswa dan menurunkan konsentrasi belajar (Sari et al., 2023).

e. Penggunaan *smartphone* berlebihan

Dalam era digital, penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajar. Notifikasi media sosial, game, dan konten hiburan dapat mengalihkan perhatian siswa sehingga mengganggu fokus belajar (Christigracia & Elis, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor eksternal yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa.

5. Nilai Rapor

Nilai rapor merupakan hasil penilaian belajar siswa yang diberikan oleh sekolah dalam periode tertentu, biasanya pada akhir semester, sebagai bentuk evaluasi terhadap perkembangan akademik peserta didik. Nilai rapor memuat informasi mengenai pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kehadiran selama mengikuti proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Nilai rapor dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan pemahaman materi yang baik cenderung memperoleh nilai yang tinggi, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki konsentrasi rendah cenderung memperoleh nilai yang lebih rendah (Rahman & Utami, 2024).

Dalam sistem pendidikan, penilaian dalam rapor mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman materi, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa (Kemendikbudristek, 2023).

Nilai rapor dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan intelektual, kesehatan, serta konsentrasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, fasilitas belajar, metode pembelajaran, serta dukungan dari sekolah (Pratama, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, konsentrasi belajar memiliki peranan penting dalam pencapaian nilai rapor. Siswa yang mampu berkonsentrasi dengan baik akan lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan tugas, sehingga berpeluang memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya konsentrasi dapat berdampak pada menurunnya hasil belajar yang tercermin dalam nilai rapor (Sari et al., 2023).

Namun demikian, nilai rapor dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran umum mengenai prestasi akademik siswa, dan bukan sebagai variabel utama penelitian.

6. Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* dengan Konsentrasi Belajar

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan penggunaan *smartphone* secara signifikan, khususnya pada kalangan pelajar. *Smartphone* memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, serta mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap aktivitas belajar, terutama terhadap konsentrasi siswa (Jamun et al., 2024).

Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas non-akademik, seperti bermain game, mengakses media sosial, dan menonton konten hiburan. Kondisi ini dapat mengurangi waktu belajar serta mengalihkan perhatian dari kegiatan akademik (Sari et al., 2023).

Penggunaan *smartphone* secara terus-menerus juga dapat menyebabkan perhatian siswa terbagi. Kebiasaan memeriksa notifikasi, membuka aplikasi, dan berinteraksi dengan perangkat digital dapat mengganggu fokus belajar, baik di kelas maupun saat belajar mandiri (Rahmawati, 2023).

Selain itu, penggunaan *smartphone* hingga larut malam dapat mengganggu waktu istirahat siswa, yang berdampak pada kelelahan dan menurunnya kesiapan belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang fokus dan sulit berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran (Maulana et al., 2024).

Meskipun demikian, penggunaan *smartphone* tidak selalu berdampak negatif. Jika dimanfaatkan secara tepat untuk kegiatan pembelajaran,

smartphone dapat menjadi media yang mendukung proses belajar. Oleh karena itu, pengaruh *smartphone* terhadap konsentrasi belajar sangat bergantung pada intensitas dan tujuan penggunaannya (Pratama, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan konsentrasi belajar siswa. Sebaliknya, penggunaan yang terarah dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis.

7. Teori Keperawatan

Penggunaan *smartphone* pada remaja tidak selalu memberikan dampak yang negatif. *Smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sarana memperoleh informasi, mengakses buku elektronik, mengikuti pembelajaran daring, serta mempermudah komunikasi antara siswa dengan guru maupun teman. Dalam perspektif Roy Adaptation Model, pemanfaatan *smartphone* secara tepat menunjukkan bahwa individu mampu memberikan respons adaptif terhadap stimulus yang diterimanya. Siswa yang dapat mengendalikan durasi, frekuensi, serta tujuan penggunaan *smartphone* akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengganggu konsentrasi belajar. (Alligood, 2022; Jamun et al., 2024).

Sebaliknya, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan respons maladaptif. Intensitas penggunaan *smartphone* yang

tinggi menyebabkan siswa lebih sering mengakses media sosial, permainan daring, maupun berbagai konten hiburan sehingga perhatian mudah teralihkan dari kegiatan belajar. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kesulitan memusatkan perhatian, mudah terdistraksi oleh notifikasi, serta mengalami penurunan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Apabila keadaan ini berlangsung secara terus-menerus, maka dapat berdampak terhadap menurunnya konsentrasi belajar siswa. (Alligood, 2022; Sari et al., 2023).

Dalam Roy Adaptation Model, konsentrasi belajar merupakan salah satu bentuk respons adaptasi yang ditunjukkan individu terhadap stimulus yang diterimanya. Siswa yang mampu beradaptasi dengan baik akan menunjukkan perilaku yang mendukung proses pembelajaran, seperti mampu memusatkan perhatian saat guru menjelaskan materi, memahami informasi yang disampaikan, mengingat materi pelajaran, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, apabila kemampuan adaptasi kurang optimal, maka respons yang muncul cenderung maladaptif, ditandai dengan kesulitan mempertahankan fokus, mudah terdistraksi, dan menurunnya kemampuan menerima informasi selama proses pembelajaran berlangsung. (Alligood, 2022).

Keberhasilan adaptasi siswa dalam menggunakan smartphone dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku penggunaan teknologi digital. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu membatasi penggunaan smartphone sesuai kebutuhan sehingga aktivitas belajar tetap menjadi prioritas utama. Sebaliknya, siswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mudah terdistraksi oleh berbagai fitur yang tersedia pada smartphone sehingga penggunaan

perangkat tersebut menjadi berlebihan dan berdampak pada penurunan konsentrasi belajar. (Alligood, 2022; Potter et al., 2023).

Dalam konteks keperawatan komunitas, perawat memiliki peran penting dalam membantu remaja meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Perawat berperan sebagai edukator melalui pemberian pendidikan kesehatan mengenai penggunaan smartphone yang bijaksana, sebagai konselor dalam membantu siswa mengatasi masalah yang berkaitan dengan penggunaan smartphone, sebagai advokat dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, serta sebagai kolaborator dengan guru dan orang tua dalam membangun kebiasaan penggunaan smartphone yang positif. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi siswa sehingga penggunaan smartphone tidak memberikan dampak negatif terhadap konsentrasi belajar maupun prestasi akademik. (Alligood, 2022; Notoatmodjo, 2022).

Berdasarkan Roy Adaptation Model, intensitas penggunaan smartphone dipandang sebagai stimulus yang memengaruhi proses adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengendalikan penggunaan smartphone, maka semakin adaptif respons yang ditunjukkan sehingga konsentrasi belajar dapat dipertahankan. Sebaliknya, penggunaan smartphone yang berlebihan dan tidak terkontrol akan menghasilkan respons maladaptif yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, teori Roy Adaptation Model sangat relevan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis. (Alligood, 2022).

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan, pembanding, serta penguat landasan teoritis dalam penyusunan penelitian. Melalui kajian ini, peneliti juga dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan intensitas penggunaan *smartphone* dan konsentrasi belajar siswa. Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki keterkaitan dengan aktivitas belajar, fokus belajar, serta hasil belajar siswa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul dan Lokasi	Metode/sampel	Temuan utama/Data
1	Sarii et al. (2023)	Hubungan Penggunaan <i>Smartphone</i> dengan Konsentrasi Belajar Siswa SMP N 2 Enam	Korelasi Chi- Square; n=60 siswa kelas VIII	56.7% intensitas tinggi → konsentrasi rendah (p=0.004, OR=5.5); 35/60 siswa terganggu notif

No.	Penulis (Tahun)	Judul dan Lokasi	Metode/sampel	Temuan utama/Data
		Lingkung, Sumbar		
2	Maulana et al. (2024)	Frekuensi Penggunaan Gadger Terhadap Prestasi Belajara Siswa SMP	Regresi Pearson; n=30 siswa	Terdapat hubungan negatif antara durasi penggunaan >4jam/hari dengan prestasi belajar siswa.
3	Christigracia & Elis (2025)	Fenomena Penggunaan <i>Smartphone</i> dan Gangguan Fokus Belajar Peserta Didik	Deksriptif survey; n = 100 siswa	65% responden mengalami distraksi belajar akibat notifikasi dan media sosial.
4	Rahmawati (2023)	Pengaruh Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMP	Kuantitatif korelasional; n =75 siswa	Semakin tinggi penggunaan gadget, semakain rendah konsentrasi belejar siswa ($p<0,05$).

No.	Penulis (Tahun)	Judul dan Lokasi	Metode/sampel	Temuan utama/Data
5	Jamun et al. (2024)	<i>Smartphone</i> sebagian faktor Distraksi Belajar pada Remaja Sekolah Menengah	Analitik observasional; n=120 siswa	Penggunaam <i>smartphone</i> berlebihan meningkatkan gangguan perhatian saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone*, maka cenderung diikuti dengan menurunnya tingkat konsentrasi belajar siswa.

Selain itu, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan distraksi belajar, seperti terganggunya fokus akibat notifikasi, media sosial, dan aktivitas hiburan digital. Hal ini menunjukkan bahwa *smartphone* dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Namun demikian, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, terutama dalam pengukuran intensitas penggunaan *smartphone* yang umumnya hanya dilihat dari durasi penggunaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji intensitas penggunaan *smartphone* secara lebih komprehensif, meliputi

frekuensi, durasi, tujuan penggunaan, serta tingkat ketergantungan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 4 Ciamis untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar, masih terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian hanya berfokus pada durasi penggunaan tanpa mempertimbangkan aspek lain, seperti frekuensi penggunaan dan konteks penggunaan. Selain itu, tidak semua penelitian mengontrol variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar, sehingga hasil penelitian yang diperoleh masih bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya pengukuran intensitas penggunaan *smartphone* secara multidimensi serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan tersebut pada siswa tingkat SMP, khususnya di SMP Negeri 4 Ciamis. Selain itu, perkembangan pola penggunaan *smartphone* pada remaja yang terus berubah menuntut adanya data terbaru yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa secara lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual.

9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan logis yang disusun berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah intensitas penggunaan *smartphone*, sedangkan variabel dependen adalah konsentrasi belajar siswa. Kerangka berpikir disusun berdasarkan teori, temuan penelitian sebelumnya, serta alur logika peneliti sebagai berikut:

1) Dasar Teori

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk teknologi yang banyak digunakan saat ini adalah *smartphone*. *Smartphone* merupakan perangkat komunikasi modern yang dilengkapi dengan berbagai fitur, seperti telepon, pesan, internet, media sosial, permainan daring, serta aplikasi pembelajaran (UNESCO, 2023).

Di kalangan siswa, *smartphone* menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. *Smartphone* digunakan untuk berbagai keperluan, baik akademik maupun non-akademik. Penggunaan yang tepat dapat memberikan manfaat sebagai sumber belajar, namun penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap proses belajar.

Intensitas penggunaan *smartphone* mencerminkan seberapa sering dan lama seseorang menggunakan *smartphone*, serta sejauh mana keterlibatan individu terhadap perangkat tersebut. Teori *Uses and Gratifications*

menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, komunikasi, dan interaksi sosial (Katz, Blumler, & Gurevitch).

Pada remaja, kebutuhan tersebut mendorong penggunaan *smartphone* menjadi lebih intensif. Aktivitas seperti mengakses media sosial, bermain game, dan menonton video hiburan dapat mengurangi waktu belajar serta mengganggu fokus siswa apabila tidak dikontrol dengan baik.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran dalam jangka waktu tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Slameto, 2021).

Konsentrasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, motivasi, minat belajar, serta kesiapan mental siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta penggunaan *smartphone* yang berlebihan (Muhibbin Syah, 2022).

2) Temuan Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* memiliki hubungan dengan konsentrasi belajar siswa. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar.

Siswa dengan tingkat penggunaan *smartphone* yang tinggi lebih rentan mengalami gangguan perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya distraksi dari fitur *smartphone*, seperti media sosial, permainan, dan konten hiburan digital.

Selain itu, penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat menyebabkan siswa membagi perhatian antara kegiatan belajar dan aktivitas digital lainnya, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa.

3) Alur Berpikir

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan penggunaan *smartphone* di kalangan siswa semakin meningkat. *Smartphone* tidak hanya digunakan untuk keperluan belajar, tetapi juga untuk berbagai aktivitas hiburan, sehingga meningkatkan durasi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan berpotensi menjadi sumber distraksi yang mengganggu proses belajar. Siswa yang terlalu sering menggunakan *smartphone* cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian karena perhatian mereka terbagi dengan aktivitas digital lainnya.

Konsentrasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki konsentrasi yang baik akan lebih mudah memahami materi, mengingat informasi, serta menyelesaikan tugas secara optimal.

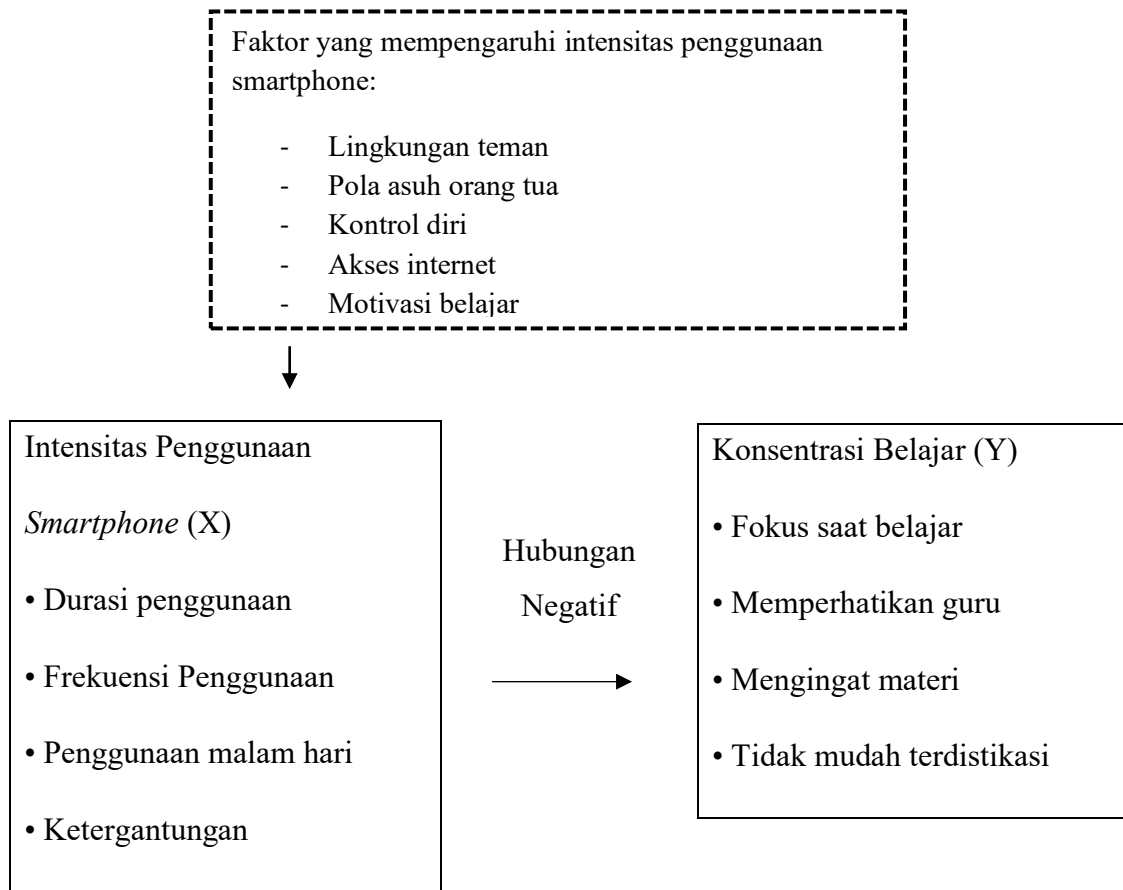
Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa. Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan konsentrasi belajar. Sebaliknya,

penggunaan *smartphone* yang terkontrol dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar, seperti usia, jenis kelamin, tingkat kelas, serta prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai variabel perancu (*confounding variables*) yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut dikendalikan sebagai variabel kontrol agar hasil analisis menjadi lebih akurat.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa setelah mempertimbangkan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Variabel Kontrol (Kovariat):

Usia	Tingkat kelas	Jenis kelamin	Prestasi belajar
------	---------------	---------------	------------------

(Mempengaruhi Konsentrasi Belajar)

Keterangan:

-----	= Tidak diteliti
—————	= Diteliti

10. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu diuji melalui penelitian.

- H1 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP